

## DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH KARYA GRACE TIOSO

### DISCRIMINATION AGAINST CHINESE ETHNICITY

### IN THE NOVEL PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH BY GRACE TIOSO

Anisa Rahmadani -1\* Muhammad Adek -2

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [anisarahmadani1511@gmail.com](mailto:anisarahmadani1511@gmail.com)

#### Abstrak

Fokus penelitian ini yaitu permasalahan tentang diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perihal bentuk diskriminasi, aktor pelaku diskriminasi, dan dampak diskriminasi yang dipresentasikan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Data diambil dari salah satu novel Grace Tioso berjudul *Perkumpulan Anak Luar Nikah* yang dipublikasikan oleh Noura Books pada tahun 2023. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, menganalisis data yang telah diklasifikasikan melalui tahap klasifikasi data 1, dan menarik kesimpulan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diskriminasi oleh Alo Liliweri. Hasil penelitian ini yaitu pertama, bentuk diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa berupa diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Kedua, aktor pelaku diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa yang berasal dari pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia. Ketiga, dampak dari diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Data bentuk diskriminasi yang ditemukan lebih banyak diskriminasi tidak langsung dengan aktor pelakunya pemerintah Indonesia yang mengakibatkan dampak psikis.

**Kata kunci:** *Diskriminasi; Etnis; Tionghoa; Novel; Perkumpulan Anak Luar Nikah*

#### Abstract

The focus of this study is the problem of discrimination experienced by ethnic Chinese in the novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* by Grace Tioso. This study aims to describe the forms of discrimination, the actors who perpetrate discrimination, and the impacts of discrimination presented in the novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* by Grace Tioso. The research method used is descriptive qualitative with data analysis in the form of words, phrases, clauses, and sentences related to discrimination against ethnic Chinese. Data was taken from one of Grace Tioso's novels entitled *Perkumpulan Anak Luar Nikah* published by Noura Books in 2023. The data analysis method used is by classifying the data that has been obtained through the inventory stage, analyzing the data that has been classified through the data classification stage 1, and drawing research conclusions. The theory used in this study is the theory of discrimination by Alo Liliweri. The results of this study are first, the forms of discrimination experienced by ethnic Chinese are direct discrimination and indirect discrimination. Second, the actors who perpetrate discrimination experienced by ethnic Chinese come from the Indonesian government and Indonesian society. Third, the impact of discrimination experienced by ethnic Chinese is physical impact and psychological impact. Data on the forms of discrimination found were mostly indirect discrimination with the perpetrators being the Indonesian government which resulted in psychological impacts

**Keywords:** *Discrimination; Ethnicity; Chinese; Novel; Perkumpulan Anak Luar Nikah*

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, kerap kali diangkat berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam lingkungan sosial, dengan penekanan pada pemanfaatan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika dan makna tertentu (Hafid, 2017:



124). Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai catatan sejarah yang memungkinkan pembacanya memahami peristiwa dan kondisi sosial pada masa lampau (Putra & Adek, 2024: 475–476). Salah satu jenis karya sastra yang kerap mengangkat persoalan sosial adalah novel. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 7) menyatakan bahwa novel mengandung serangkaian persoalan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Permasalahan yang sering dibahas dalam karya sastra, khususnya dalam novel, berkaitan dengan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial. Penelitian dalam bidang ini didasarkan pada pemahaman bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakangi waktu dan tempat penciptaannya.

Kenyataan bahwa karya sastra lahir, berkembang, dan melekat dalam kehidupan masyarakat menunjukkan peran pentingnya sebagai cerminan dari kondisi sosial. Sastra tumbuh dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dalam ranah sosiologi sastra, diskriminasi menjadi salah satu isu utama yang sering diangkat. Menurut Yulinar dan Dippu (2021: 3–4), diskriminasi merupakan tindakan tidak adil yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, berdasarkan karakteristik seperti ras, asal-usul, kewarganegaraan, agama, pandangan politik, adat istiadat, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, serta aspek lainnya. Salah satu bentuk diskriminasi yang paling banyak diangkat dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia adalah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Seperti dijelaskan oleh Eriyanti (2006: 24), peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan kerusuhan Mei 1998 berdampak besar terhadap komunitas Tionghoa. Beredarnya isu yang menyebutkan keterlibatan etnis Tionghoa dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) membuat mereka menjadi target diskriminasi, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Bentuk diskriminasi yang dilembagakan tampak melalui diterbitkannya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 oleh Presiden Soeharto pada 6 Desember 1967, yang membatasi praktik keagamaan dan budaya Tionghoa hanya di lingkungan pribadi atau keluarga. Kebijakan ini berlangsung hingga bergulirnya era reformasi pada tahun 1998.

Selain pembatasan budaya, keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia diwajibkan memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI), suatu syarat administratif yang tidak berlaku bagi warga negara dari etnis lain. Akibat dari kebijakan ini, komunitas Tionghoa mengalami kerugian besar, karena selain mengurangi rasa aman, juga memperkuat perlakuan diskriminatif terhadap mereka (Sabillah & Wachidah, 2022: 169–170). Meskipun diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sudah muncul sejak masa kolonial, intensitasnya mencapai puncak pada era Orde Baru, di mana mereka sering menjadi sasaran kebijakan eksklusif dan dipandang sebagai kelompok yang berbeda secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Cahyaningtiyas dan Candra (2020: 71) menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa. Salah satu kebijakan yang sangat diskriminatif pada masa itu adalah kewajiban mengganti nama dengan nama berunsur Indonesia (Yulianingsih, 2015: 2). Kebijakan-kebijakan ini menimbulkan tekanan psikologis dan sosial yang cukup berat bagi masyarakat Tionghoa, terutama dalam kurun waktu 1965 hingga 1998. Namun, pada saat yang sama, muncul pula karya sastra yang menggambarkan kondisi tersebut sebagai bentuk respons sosial dan budaya.

Berbagai bentuk karya sastra, seperti novel, cerpen, opini, drama, dan artikel pada masa Orde Baru, sering kali mencerminkan realitas sosial-politik yang dihadapi masyarakat Indonesia. Salah satu novel yang menyoroti diskriminasi terhadap etnis Tionghoa secara mendalam adalah *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2023. Novel ini mengangkat berbagai aspek kehidupan masyarakat Tionghoa, mulai dari perjuangan identitas, perlakuan diskriminatif, hingga tantangan hidup sebagai minoritas. Narasi dalam novel tersebut merefleksikan bagaimana komunitas Tionghoa tidak dianggap sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, melainkan tetap dicap sebagai “orang Tionghoa”. Salah satu bagian paling menyentuh dari novel tersebut adalah bagaimana anak-anak keturunan Tionghoa yang lahir antara tahun 1960 hingga 1990-an sering dipersepsikan sebagai anak yang tidak sah. Hal ini berkaitan erat dengan aturan administrasi saat itu, di mana nama ayah yang bukan Warga

Negara Indonesia tidak dicantumkan dalam akta kelahiran, sehingga menjadikan anak tersebut dianggap sebagai Warga Negara Asing (WNA), meskipun mereka tidak memiliki kewarganegaraan Tiongkok (Kharisma, 2018: 2). Diskriminasi ini berlangsung cukup lama dan meninggalkan luka sosial yang mendalam. Grace Tioso menyajikan peristiwa ini dalam bentuk narasi yang lugas namun emosional, menggambarkan kenyataan yang dialami oleh banyak orang Tionghoa Indonesia selama masa-masa kelam tersebut (Yulianingsih, 2015: 3).

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa (2) mengidentifikasi aktor pelaku diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa, dan (3) mendeskripsikan dampak diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Penelitian ini menggunakan teori diskriminasi oleh Alo Liliweri. Liliweri (2018:82-86) membagi diskriminasi kedalam dua bentuk, yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas diskriminasi etnis dalam karya sastra. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sabillah & Wachidah (2022) dengan judul “Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto dan Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas, Agustin & Wijayaputra (2019) dengan judul “Diskriminasi terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saludung, Juanda & Hajrah (2019) dengan judul “Diskriminasi Mayoritas terhadap Minoritas dalam Novel *Kedai 1001 Mimpi* Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2015) dengan judul “Diskriminasi terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan dalam pendekatan maupun fokus kajian. Teori yang digunakan dalam studi-studi tersebut umumnya merujuk pada teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi lintas budaya oleh Liliweri sebagai landasan analisis. Seluruh penelitian tersebut sama-sama mengeksplorasi realitas sosial yang dialami oleh kelompok etnis Tionghoa, terutama dalam konteks perlakuan diskriminatif yang muncul dalam dinamika relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan utama terletak pada objek kajian yang digunakan. Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* tidak semata-mata mengangkat kisah personal, melainkan juga merepresentasikan bagaimana stigma sosial dibentuk, dipelihara, dan diwariskan oleh masyarakat. Selain itu, novel ini juga menggambarkan perjuangan individu dalam mencari makna penerimaan diri serta kebebasan sebagai bagian dari identitas etnis Tionghoa. Keunikan perspektif dan kedalaman tema yang diangkat dalam novel ini menjadikan penelitian terhadapnya relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian sastra yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat representasi berbagai bentuk diskriminasi, pelaku diskriminasi, serta dampaknya terhadap etnis Tionghoa dalam novel. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso yang terdiri dari 390 halaman dan diterbitkan oleh Noura Books di Jagakarsa pada tahun 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, dengan memanfaatkan tabel atau format khusus untuk menginventarisasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan praktik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sebagaimana digambarkan dalam karya sastra tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) membaca dan memahami novel untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan; (2) menandai tuturan-tuturan tokoh dan narasi dalam novel tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa; dan (3) mencatat data-data yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, kemudian menginventarisasi data. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan cara (1) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, berdasarkan tujuan

penelitian dengan menggunakan format, (2) menganalisis data yang telah diklasifikasikan melalui tahap klasifikasi data 1, dan (3) menarik kesimpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data ditemukan data yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Untuk data-data yang diperlukan dalam penelitian, secara lengkap terdapat dalam lampiran.

No.	Diskriminasi	Jumlah	Presentase
1.	Bentuk	Langsung	33 42,31%
		Tidak langsung	45 57,69%
2.	Aktor pelaku	Pemerintah/kelompok	39 50%
		Masyarakat/individu	39 50%
3.	Dampak	Fisik	10 12,82%
		Psikis	68 87,18%

Berikut penjabaran hasil penelitian secara mendetail.

### A. Bentuk-Bentuk Diskriminasi yang Dialami Tokoh Etnis Tionghoa dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* Karya Grace Tioso

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu maupun kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti etnis, jenis kelamin, usia, agama, status sosial, atau orientasi seksual. Umumnya, tindakan diskriminatif dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang dianggap lemah, sehingga perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak bermoral. Dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, tokoh-tokoh dari etnis Tionghoa mengalami dua bentuk diskriminasi, yakni diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.

#### 1. Diskriminasi Langsung

Liliweri (2018:82) menyatakan bahwa diskriminasi langsung dapat diwujudkan dalam bentuk pembatasan pada berbagai aspek kehidupan, seperti tempat tinggal, jenis pekerjaan, dan akses terhadap fasilitas umum. Diskriminasi ini terjadi ketika suatu keputusan dibuat berdasarkan prasangka terhadap kelompok tertentu. Dalam banyak kasus, bentuk diskriminasi langsung dapat disertai dengan kekerasan fisik, paksaan, atau tindakan represif lainnya. Dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, tergambar adanya perlakuan yang tidak adil terhadap tokoh-tokoh dari etnis Tionghoa. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Panggung Ronny otomatis tegak. Untuk pertama kalinya, dia merasa sayang sekolah Tionghoa ditutup. Jika tetap dibuka, mungkin Om Budi sudah menjadi dosen seperti Prof. Ng. Such a waste. Indonesia tidak sadar berapa banyak talenta yang disia-siakan dengan menutup sekolah Tionghoa pada 1965 (Tioso, 2023: 299)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi langsung yang dialami oleh tokoh etnis Tionghoa, yakni Om Budi yang merupakan ayah dari tokoh Martha, yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Penutupan sekolah-sekolah Tionghoa pada tahun 1965 merupakan salah satu bentuk kebijakan diskriminatif yang secara eksplisit ditujukan kepada komunitas Tionghoa. Kebijakan ini secara langsung membatasi akses pendidikan bagi generasi Tionghoa, sehingga menghambat pengembangan potensi dan bakat mereka secara optimal. Dampak dari kebijakan tersebut dirasakan oleh banyak individu, termasuk Om Budi, yang kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kariernya serta berkontribusi secara lebih luas dalam masyarakat, baik di bidang pendidikan maupun dalam profesi lainnya. Selain itu, bentuk diskriminasi langsung lainnya juga tercermin melalui tindakan pengecualian yang dialami oleh etnis Tionghoa, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Engkong Aming dulu tinggal di desa sekitar Klaten. Perjuangan bisnis keluarga mereka naik turun. Ketika presiden mengeluarkan keppres bahwa WNA tidak boleh memiliki toko, toko mereka dirampas. Engkong Aming berjuang kembali dari bawah. Mereka pindah ke area kota Klaten setelah mengumpulkan rupiah demi rupiah, berhasil membeli ruko, lalu dengan susah payah dan proses berbelit, engkong Aming menjadi WNI (Tioso, 2023: 122)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi langsung yang dialami oleh komunitas etnis Tionghoa akibat kebijakan pemerintah yang melarang mereka untuk mendirikan usaha, dengan dalih bahwa mereka dianggap sebagai warga negara asing (WNA). Tindakan ini merupakan bentuk pengecualian yang menyebabkan hilangnya hak ekonomi komunitas Tionghoa dan mencerminkan ketidakmampuan negara dalam mengakui eksistensi mereka sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Kebijakan yang membatasi kepemilikan usaha oleh WNA menyebabkan keluarga Engkong Aming mengalami kerugian besar dan kehilangan hak atas toko mereka. Akibat dari kebijakan tersebut, keluarga tersebut terpaksa memulai kembali usaha mereka dari awal, berpindah ke wilayah Klaten, serta menjalani proses yang rumit untuk memperoleh status kewarganegaraan Indonesia (WNI) demi menjamin keberlangsungan usaha mereka. Bentuk diskriminasi langsung lainnya juga dapat dilihat melalui pembatasan akses yang dialami oleh etnis Tionghoa, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Menurut saya, yang salah itu pemerintah Indo. Mereka gagal melindungi warganya. Jelas-jelas kami lahir di Indonesia, jelas-jelas orangtua kami juga lahir di Indonesia, jadi kenapa kami masih jadi warga negara kelas dua?” Tangan Linda menggepal. “Buat apa tetap jadi WNI? Masa depan anak-anak saya akan lebih cerah di Singapura daripada di Indonesia. Saya kagak kayak Martha, anak masih pakai nama Indo, di rumah ngomong bahasa Indo (Tioso, 2023: 308-309)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi langsung dalam wujud ketidakadilan yang dialami oleh individu keturunan Tionghoa dari negara, khususnya dalam hal ketimpangan status kewarganegaraan sebagai warga negara Indonesia. Ketidaksetaraan tersebut mendorong sebagian dari mereka untuk bermigrasi ke negara lain yang dinilai lebih menghargai hak-hak asasi manusia. Kebijakan diskriminatif yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa selama bertahun-tahun seperti pembatasan hak kewarganegaraan dan perlakuan yang tidak adil telah menciptakan ketidaksetaraan struktural yang mendalam bagi masyarakat yang lahir dan besar di Indonesia. Akibat dari perlakuan tersebut, banyak warga keturunan Tionghoa merasa dianggap sebagai warga negara kelas dua. Salah satu bentuk diskriminasi langsung lainnya yang juga signifikan adalah tindakan pemilahan atau perlakuan berbeda berdasarkan ras atau etnis, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Tidak hanya gudang yang dikuras, semua barang yang bisa diambil, langsung diangkut. Mulai dari kipas angin tua yang dibeli Engkong, AC yang dicongkel paksa, kulkas Hitachi hadiah dari Emak, meja, kursi, lemari-lemari etalase, hingga jam dinding dan sempoa. Ronny tidak yakin mereka tahu cara menggunakan sempoa. Namun, bagi orang-orang yang gelap mata, apa pun yang gratis harus dibawa. Semua disapu habis tanpa sisa.

Kerja keras keluarga mereka bertahun-tahun berpindah tangan dalam sekejap mata. Kemarahan menggelegak di hati Ronny, tetapi dia hanya bisa menggertakkan gigi. Bayangan wajah pucat maminya dan Rose yang bersembunyi di lantai atas mencegahnya berbuat bodoh (Tioso, 2023: 262)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi langsung yang dialami oleh tokoh etnis Tionghoa dalam wujud perampasan properti secara sistematis. Peristiwa ini mencerminkan tindakan balas dendam kolektif terhadap keluarga Ronny, di mana seluruh hasil kerja keras yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun dirampas secara paksa oleh massa. Kerusakan bernuansa etnis menciptakan suasana kacau yang penuh dengan kebencian dan ketegangan sosial, yang berujung pada penghancuran serta penjarahan harta benda milik keluarga Ronny. Tindakan massa tersebut bukan sekadar penolakan terhadap keberadaan mereka, melainkan juga

dipengaruhi oleh sifat tamak dan kemarahan yang mendorong perilaku destruktif. Dalam situasi ini, Ronny merasa marah, namun sebagai bagian dari kelompok minoritas, ia menyadari bahwa perlawanan hanya akan memperburuk keadaan dan mengancam keselamatan keluarganya. Bentuk diskriminasi langsung lainnya yang juga tercermin dalam novel ini adalah tindakan kebencian yang ditujukan secara eksplisit terhadap etnis Tionghoa, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Krisna terdiam sejenak sebelum menuturkan kisahnya, “Waktu kecil, saya benci sekali kenyataan bahwa saya Tionghoa. Engkong saya dulu wartawan Sin Po. Setelah Sin Po ditutup paksa, hidup Emak sulit. Engkong sering diinterogasi, dipanggil polisi, wajib lapor, dianggap komunis, Rumah kami sering dilempari kotoran manusia. Waktu SD, saya tidak punya uang untuk masuk sekolah swasta, jadi terpaksa masuk sekolah negeri. Di situ, saya sering diejek. Waktu SMP dan SMA, saya masuk sekolah swasta. Agak mendingan. Tapi, saya sudah terlanjur membenci darah Tionghoa saya” (Tioso, 2023: 310)

Kutipan ini menggambarkan bentuk diskriminasi kompleks yang dialami oleh komunitas Tionghoa di Indonesia, meliputi larangan terhadap media, tekanan politik, kekerasan sosial, serta perundungan di lingkungan pendidikan. Tokoh Krisna mengalami perlakuan diskriminatif sejak masa kanak-kanak berupa kebencian yang datang dari kelompok etnis tertentu karena latar belakang Tionghoanya. Kondisi tersebut menyebabkan Krisna menginternalisasi perasaan negatif terhadap identitas etnisnya sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya berdampak buruk secara fisik dan sosial, tetapi juga merusak harga diri individu serta hubungan mereka dengan warisan budaya yang melekat.

## 2. Diskriminasi Tidak Langsung

Menurut Liliweri (2018:84), diskriminasi tidak langsung terjadi melalui kebijakan atau peraturan yang menghambat interaksi antara kelompok ras atau etnis tertentu dengan kelompok lainnya. Diskriminasi jenis ini dapat muncul ketika aturan yang tampak netral pada dasarnya menjadi diskriminatif dalam pelaksanaannya. Diskriminasi tidak langsung dapat berbentuk praktik, regulasi, atau kondisi yang nampak adil, namun menimbulkan dampak yang tidak seimbang terhadap kelompok tertentu tanpa alasan yang cukup. Contoh penggambaran diskriminasi tidak langsung dapat ditemukan dalam penerapan administrasi tambahan terhadap etnis Tionghoa berupa kewajiban pengurusan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI), sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ketika Martha mengambil bajunya dari buntel sprej, dia melihat sehelai kertas putih yang dilaminasi. Kertas dengan tulisan: SURAT BUKTI KEWARGANEGARAAN REPUBLIK INDONESIA.

Martha ingin memaki. Kenapa sudah punya SBKRI, Papa tetap dikejar seperti tikus got?

Dia ingin merobek surat itu dan membuangnya ke sungai. Surat enggak guna!

Namun, mengingat betapa banyak uang yang dikeluarkan untuk selembar kertas itu, Martha mengurungkan niatnya (Tioso, 2023: 155)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi tidak langsung yang dialami oleh etnis Tionghoa melalui kewajiban untuk mengurus Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Martha merasakan kekecewaan mendalam karena meskipun keluarganya telah memiliki dokumen kewarganegaraan yang sah, mereka tetap diperlakukan sebagai warga asing dan terus mengalami diskriminasi serta kekerasan. Dokumen tersebut seharusnya memberikan perlindungan, namun kenyataannya tidak efektif karena masyarakat masih memandang mereka dengan prasangka negatif berdasarkan latar belakang etnisnya. Selanjutnya, data berikut ini menggambarkan contoh lain dari diskriminasi tidak langsung yang dialami oleh komunitas etnis Tionghoa.

“WNA? Wa lahir di Indo, enggak pernah ke luar negeri! Gimana bisa jadi WNA?” gerutu Papa (Tioso, 2023: 152)

Kutipan tersebut mencerminkan perasaan kagum sekaligus ketidakpuasan seorang tokoh (Papa) yang merasa diperlakukan sebagai Warga Negara Asing (WNA), meskipun ia lahir dan telah

lama tinggal di Indonesia. Hal ini menggambarkan adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, yang meskipun lahir dan dibesarkan di Indonesia, sering kali tidak diakui sepenuhnya sebagai bagian dari warga negara oleh sistem maupun masyarakat. Kebijakan diskriminatif pada masa lalu yang menggolongkan sebagian keturunan Tionghoa sebagai WNA, walaupun mereka telah lahir dan tinggal seumur hidup di Indonesia, menimbulkan kebingungan dan kemarahan bagi Papa. Selanjutnya, data berikut menunjukkan contoh lain dari tindakan diskriminasi tidak langsung yang dialami oleh etnis Tionghoa.

Jika Martha melanggar garis MRT, hanya dia yang mati. Namun, jika garis tak kasatmata antara Chinese dan politik yang dia langgar, apa yang akan terjadi? Sama seperti No durians, tidak ada penjelasan tegas berapa denda atau pengorbanan yang harus dibayar (Tioso, 2023: 18)

Dalam kutipan naratif tersebut, dijelaskan adanya larangan tidak tertulis bagi komunitas Tionghoa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Meskipun larangan ini bersifat normatif dan tidak secara eksplisit diatur, dampaknya tetap signifikan. Tokoh seperti Martha yang melanggar “batas” ini menghadapi risiko konsekuensi yang tidak pasti, berupa diskriminasi, pengucilan sosial, ancaman, bahkan kekerasan, yang hanya akan menyimpannya sendiri. Namun, jika pelanggaran tersebut terjadi secara massal oleh seluruh kelompok, maka semua ras akan menanggung akibatnya. Karena situasi ini, banyak individu Tionghoa memilih untuk menghindari keterlibatan dalam ranah politik demi menghindari risiko yang tidak dapat diprediksi.

Data berikutnya menunjukkan contoh lain dari tindakan diskriminasi tidak langsung yang dialami oleh etnis Tionghoa.

Martha sadar kaumnya sering dianggap sombong, tidak nasionalis, dan apatis karena tidak mau terlibat dalam politik. Berkecimpung dalam politik menghasilkan musuh? Half truth!! (Tioso, 2023: 19)

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran komunitas Tionghoa terhadap berbagai stereotip yang melekat pada mereka dalam masyarakat Indonesia. Tokoh "Martha" bisa dilihat sebagai representasi dari etnis Tionghoa yang kerap dipandang sebagai kelompok yang eksklusif, kurang memiliki rasa nasionalisme, dan cenderung menjauh dari dunia politik. Diskriminasi yang dialami tidak hanya berupa pembatasan fisik atau ekonomi, tetapi juga mencakup penilaian negatif terhadap sikap dan peran politik mereka. Akibat kurangnya keterlibatan dalam ranah politik, etnis Tionghoa sering kali dianggap angkuh, tidak nasionalis, dan apatis, yang kemudian memperkuat pandangan negatif di mata masyarakat luas.

#### B. Aktor Pelaku Diskriminasi yang Dialami Tokoh Etnis Tionghoa dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso

Menurut Ashila dan rekan-rekan (2024:8), pelaku diskriminasi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pihak negara atau pemerintah serta masyarakat umum. Diskriminasi bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap ras yang berbeda, khususnya terhadap kelompok minoritas atau yang terpinggirkan. Pelaku diskriminasi ini bisa berasal dari berbagai latar belakang; hampir siapa saja, baik perorangan, kelompok, lembaga, maupun negara, berpotensi melakukan tindakan diskriminatif. Dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, tokoh etnis Tionghoa mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh dua aktor utama, yakni pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia secara individu maupun kelompok.

##### 1. Pemerintah Indonesia

Institusi negara yang paling sering melakukan pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) adalah aparat kepolisian dan pemerintah daerah. Dalam novel, pemerintah digambarkan sebagai aktor yang melakukan diskriminasi dengan memanfaatkan kebijakan atau aturan yang berlaku. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

Saat dia bertanya mengapa ketika kampanye tahun 1990-an, mamanya tidak mengizinkannya masuk sekolah, mama langsung mengomelinya, “Hus, jangan sembarangan ngomong. Tembok punya telinga.” Mama lalu melirik ke arah pintu, seolah takut ada tentara yang tiba-tiba menerjang masuk (Tioso, 2023:

104)

Kutipan ini menggambarkan diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa melalui kebijakan pemerintah Indonesia yang melarang mereka mengakses pendidikan. Peristiwa ini terjadi di masa lalu dan meninggalkan dampak ketakutan serta kewaspadaan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak bahkan dianjurkan untuk membatasi pembicaraan mereka karena orang tua takut ucapan mereka bisa disalahpahami dan menimbulkan bahaya. Sikap waspada ini muncul sebagai respon atas trauma kolektif akibat diskriminasi dan tekanan yang dialami selama masa pemerintahan otoriter. Gambaran diskriminasi lain yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pelaku juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut dari novel.

“Aneh, ya?” Fanny menggeleng, “Kenapa orang yang enggak pernah keluar dari negaranya bisa jadi WNA?” Suara Fanny mengambang (Tioso, 2023: 196)”

Kutipan ini menggambarkan kebingungan Fanny terhadap kenyataan bahwa seseorang bisa dikategorikan sebagai Warga Negara Asing meskipun tidak pernah meninggalkan tanah airnya. Hal ini mencerminkan ketidakadilan dalam sistem kewarganegaraan yang memungkinkan perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang etnis. Fanny merasa bingung dan tidak paham dengan penerapan aturan kewarganegaraan yang tampaknya tidak adil dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Contoh lain dari diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pelaku dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut.

.... “Cici masih inget zaman Orde Baru, waktu orangtua kita dipaksa mengganti semua nama Tionghoa dengan nama Indonesia? Waktu semua buku, artikel beraksara Mandarin, dilarang beredar?”

Tentu saja Linda tahu. Orde keparat! Gara-gara itu, Linda selalu ketinggalan jika teman-temannya bercakap-cakap atau bergosip dalam bahasa Mandarin. Untuk menutupi kelemahannya, dia selalu bersikap tidak peduli di hadapan rekan-rekannya. Padahal, di belakang, Linda selalu memastikan anaknya mendapatkan guru Mandarin terbaik. Anaknya pergi ke TK bilingual dan les bahasa Mandarin sejak usia dua tahun.

(Tioso, 2023: 309)

Kutipan ini menggambarkan diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa selama masa Orde Baru melalui kebijakan yang memaksa perubahan nama dan melarang penggunaan bahasa Mandarin. Hal tersebut membuat Linda merasa terasing dari akar budayanya sendiri karena kesulitan menggunakan bahasa ibunya. Meski demikian, Linda berusaha keras untuk melestarikan identitas budaya keluarganya dengan mengajarkan bahasa Mandarin kepada anaknya sejak dini. Kisah ini menunjukkan bagaimana diskriminasi berdampak jangka panjang pada identitas dan kehidupan pribadi komunitas Tionghoa di Indonesia. Contoh lain mengenai perlakuan diskriminatif yang dilakukan pemerintah sebagai pelaku dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut.

"Pada 1957-1960, proses pendaftaran kewarganegaraan Indonesia bukan proses yang sederhana. Tidak semua orang punya dokumen lengkap, tidak semua warga Tionghoa punya uang untuk bepergian dan mengurus dokumen. Setelah 1965, diduga ada kesengajaan untuk memperlambat, bahkan menghambat para warga Tionghoa untuk mendaftar menjadi WNI".

(Tioso, 2023: 336)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pada periode antara tahun 1957 hingga 1960, dan semakin parah setelah 1965, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan yang menyulitkan warga keturunan Tionghoa dalam memperoleh maupun mempertahankan status sebagai Warga Negara Indonesia. Proses administratif yang rumit dan mahal ini diduga sengaja dirancang untuk melemahkan posisi komunitas Tionghoa. Akibatnya, banyak anggota komunitas tersebut gagal mendapatkan pengakuan kewarganegaraan secara resmi, sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum dan meningkatkan risiko diskriminasi dalam kehidupan sosial mereka.

## 2. Masyarakat Indonesia

Orang atau kelompok yang kerap melakukan diskriminasi biasanya memiliki pengaruh yang

kuat, dukungan dari banyak orang, serta posisi yang menguntungkan secara historis. Selain itu, diskriminasi juga dilakukan oleh individu-individu biasa di masyarakat Indonesia yang secara tidak sadar telah menerima dan meniru perilaku diskriminatif tersebut sebagai hal yang wajar. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya baca semua koran dan berita. Juga komentar netizen. Saya ndak setuju dengan mereka. Saya ndak suka sahabat saya dijelek-jelekan, dibilang kriminal, licik, Cina enggak nasionalis. Orang-orang itu ndak kenal Martha! Seenaknya aja mereka!” Suara Rivai sedikit meninggi (Tioso, 2023: 83-84)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Rivai merasa kesal dan marah karena temannya, Martha, yang berasal dari etnis Tionghoa, menjadi sasaran tuduhan dan julukan negatif di media serta dunia maya. Penilaian yang diterima Martha bukan berdasarkan siapa dia sebenarnya, melainkan hanya karena asal etnisnya. Hal ini mencerminkan diskriminasi, yakni perlakuan tidak adil terhadap seseorang semata-mata karena latar belakang etnisnya. Situasi tersebut menggambarkan bagaimana stereotip terhadap kelompok etnis bisa membuat seseorang menjadi korban kritik tanpa alasan yang jelas, sekaligus menunjukkan betapa menyakitkannya pengalaman itu bagi orang-orang di sekitarnya. Reaksi emosi Rivai yang membela Martha menegaskan adanya solidaritas dari orang-orang yang memahami dan menghargai karakter asli seseorang. Contoh lain perilaku diskriminasi dari masyarakat bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Lho, kok ini aktanya ditulis anak luar nikah? Wah, gimana ini? Manis-manis enggak punya bapak?”

Gelak tawa terdengar. Menahan amarah, Linda mengatupkan bibir.

“Lho, justru karena manis ibu Adiknya juga semok. Mungkin bingung pilih yang mana buat jadi bapaknya si Adik.”

BAJINGAN! Lo kira mama gue perok? Linda memaki-maki dalam hati, susah payah menahan emosi yang bergejolak (Tioso, 2023: 225)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Linda yang mengalami perlakuan diskriminasi dari pihak calo (masyarakat Indonesia). Kutipan ini mengindikasikan adanya diskriminasi yang terkait dengan status sosial, di mana Linda mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan dihina karena latar belakang keluarganya. Ini menggambarkan bagaimana prasangka dan stereotip di dalam masyarakat dapat menyebabkan bentuk diskriminasi. Diskriminasi yang terjadi ini melalui ejekan mengenai status keluarga Linda, yang menghubungkan anak di luar nikah dengan stigma buruk. Penggambaran lainnya mengenai aktor pelaku diskriminasi dari masyarakat Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nahas, ketika berada di toko, massa mulai berkumpul dan membakar beberapa toko di area mereka. Mei Fang-mami Ronny, dan Rose, kaka Ronny, gemetar ketakutan. Sebagai anak laki-laki, Ronny menemani Papi mengecek situasi. Tadinya, Papi berencana lari ke rumah Om Wim, tetapi kerumunan justru datang dari sana. Menghadang massa jelas hal bodoh (Tioso, 2023: 260)

Kutipan ini menegaskan bagaimana kerusuhan etnis yang melibatkan massa dari masyarakat luas dapat menjadi pelaku diskriminasi yang sangat nyata dan destruktif terhadap etnis Tionghoa. Tindakan pembakaran toko secara massal bukan hanya merupakan tindak kekerasan fisik, tetapi juga simbol dari kebencian kolektif yang diarahkan secara tidak adil kepada kelompok minoritas. Keluarga yang menjadi korban mengalami ketakutan yang mendalam dan kerugian besar, sekaligus menunjukkan bagaimana diskriminasi masyarakat bisa berubah menjadi kekerasan langsung yang mengancam keselamatan hidup dan harta benda mereka. Penggambaran pelaku diskriminasi dari masyarakat Indonesia yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah menguras habis seluruh toko dan gudang, para pemuda itu pergi. Ketika ada orang lain melengok ke toko, salah satu dari pemuda itu berteriak, “Enggak ada apa-apa. Udah habis semua. Ke toko sebelah, gih!”

Seperti dihipnotis, massa bergerak ke toko sebelah, merusak agar bisa masuk.

“Engkohnya baik ini. Barang-barangnya semua dikasih,” kekeh seorang pemuda.

BAIK? Ronny naik pitam. Papinya bukan orang baik, papinya bukan Sinterklas yang membagi-bagikan hadiah. Orang baik memberi tanpa paksaan, tanpa mengharap imbalan, sementara Papi memberi dengan pertaruhan besar. Papi mengharap balasan. Imbalan yang sebenarnya adalah hak mereka. Keselamatan maminya dan Roso (Tioso, 2023: 263)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana ketidakadilan dan diskriminasi yang sudah lama berlangsung dapat memicu tindakan kekerasan dan perampasan hak milik secara sistematis terhadap kelompok minoritas, dalam hal ini etnis Tionghoa. Kelompok minoritas tidak hanya kehilangan harta benda, tetapi juga kehormatan dan rasa aman mereka, yang pada akhirnya memperparah ketegangan sosial dan konflik antar kelompok. Narasi yang menyatakan bahwa korban “dengan rela” menyerahkan haknya juga merupakan bentuk distorsi dan penghilangan tanggung jawab pelaku kekerasan, sehingga memperkuat stigma dan ketidakadilan terhadap kelompok minoritas tersebut. Ini menunjukkan bagaimana diskriminasi yang ekstrem berdampak luas tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga psikologis dan sosial.

#### C. Dampak Diskriminasi yang Dialami Tokoh Etnis Tionghoa dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso

Dampak dari diskriminasi rasial sangat besar dan merusak, tidak hanya bagi individu yang terpengaruh secara langsung, tetapi juga bagi seluruh komunitas. Penting untuk diingat bahwa perlakuan yang berbeda terhadap orang berdasarkan ras, warna kulit, atau latar belakang etnis menghalangi terciptanya persahabatan dan perdamaian antar bangsa. Adapun dampak diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso adalah dampak fisik dan dampak psikis.

##### 1. Dampak Fisik

Dampak diskriminasi tidak hanya terbatas pada gangguan kesehatan mental, tetapi juga dapat memberikan efek buruk pada kesehatan fisik individu yang mengalaminya. Apabila pelaku diskriminasi melakukan kekerasan fisik, dampak yang dirasakan korban akan semakin serius. Bentuk dampak fisik yang dialami korban diskriminasi meliputi luka-luka, pingsan atau kehilangan kesadaran, kehilangan keperawanan, hingga kematian. Hal tersebut tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Tembok yang dibobol membuat mereka bisa leluasa lari kesana kemari tanpa terlihat massa. Para pemuda dan bapak-bapak tiap malam bergantian ronda untuk mengawasi situasi. Dua puluh rumah, 20 keluarga, sepakat saling melindungi, berharap bisa melindungi, berharap bisa bertahan melawan amukan massa (Tioso, 2023: 122)

Kutipan ini mengindikasikan bahwa masyarakat etnis Tionghoa mengalami kecemasan yang mendalam akibat tekanan dari kelompok lain, tanpa adanya dukungan atau perlindungan dari pemerintah. Mereka terpaksa mengambil langkah mandiri dengan saling menjaga keselamatan keluarga masing-masing. Situasi ini mencerminkan diskriminasi serta pengabaian negara terhadap hak keamanan komunitas etnis Tionghoa, terutama pada saat terjadinya krisis. Diskriminasi yang berwujud kekerasan massa tersebut menimbulkan dampak fisik berupa cedera, kerusakan properti, bahkan hingga kehilangan nyawa bagi anggota keluarga yang menjadi korban. Tindakan perlindungan diri dan upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa merupakan respon atas ancaman fisik yang nyata dan mengancam eksistensi mereka. Penggambaran dampak fisik lainnya dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Keluarganya tidur beralaskan tikar tipis di rumah petak Mbak Atn selama seminggu. Beberapa hari kemudian, ada kabar bahwa bengkel habis dibakar massa dan Mang Ujang dipukuli, lalu ditinggalkan hingga nyaris tewas (Tioso, 2023: 155)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar dampak nyata dan menyakitkan dari diskriminasi etnis yang berujung pada kekerasan selama kerusuhan. Diskriminasi tersebut menyebabkan individu kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, bahkan nyawa. Contohnya, Mang Ujang

mengalami luka parah akibat pemukulan, sementara keluarga lain kehilangan harta benda karena pembakaran bengkel. Meskipun tidak melakukan kesalahan apa pun, mereka menjadi korban hanya karena latar belakang etnisnya. Penggambaran dampak fisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika Martha mendengar berita pemerkosaan massal para gadis Tionghoa, dia tiba-tiba sadar apa kata kerja setelah imbuhan di- yang tak pernah Mama ucapkan. Kamu jangan macam-macam. Kamu perempuan jangan sampai kamu diperkosa jangan sampai kamu diperkosa.  
(Tioso, 2023: 156)

Kutipan tersebut menggambarkan perlakuan tidak adil yang sangat serius terhadap etnis Tionghoa, khususnya kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan selama kerusuhan, termasuk pemerkosaan massal. Pengalaman traumatis ini membuat Mama Martha terus-menerus mengingatkan Martha agar selalu waspada, sehingga Martha menyadari kerentanannya sebagai perempuan di tengah situasi diskriminasi etnis. Akibatnya, muncul ketakutan dan trauma yang mendalam terkait potensi kekerasan seksual tersebut. Penggambaran dampak fisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hari ini, Papi berjudi dengan taruhan nyawa. Jika massa tahu keberadaan Mami dan Rose, mungkin keduanya akan diseret ke tengah jalan dan diperkosa di hadapannya. Jika massa tak puas, mungkin mereka malah membakar toko dengan Papi dan Ronny di dalamnya.  
Hari ini, Papi memang taruhan. Namun, besok? Rasa pahit dan sesak meremas hati Ronny (Tioso, 2023: 265)

Kutipan ini menggambarkan tingkat kerentanan yang sangat besar yang dialami oleh kelompok minoritas dalam situasi diskriminasi yang intens. Papi harus menghadapi ancaman serius terhadap keselamatan keluarganya demi kelangsungan hidup. Ketegangan yang muncul akibat diskriminasi etnis menimbulkan risiko bahaya nyata bagi Mami dan Rose, sehingga Papi terpaksa mengambil langkah berisiko untuk melindungi mereka. Ancaman yang dihadapi meliputi kekerasan seksual, pembunuhan, dan pembakaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi diskriminasi yang ekstrem, hak-hak asasi manusia seperti hak untuk hidup dan perlindungan dasar dapat hilang secara seketika hanya karena identitas etnis seseorang.

## 2. Dampak Psikis

Diskriminasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental individu. Korban diskriminasi sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, dan penurunan rasa percaya diri sebagai akibat dari perlakuan tidak adil yang mereka terima. Dampak psikologis yang dialami antara lain menangis, trauma, rasa ingin balas dendam, rasa tidak aman (insecure), kesepian, hilangnya kepercayaan diri, rasa iri, serta kesulitan untuk mempercayai orang lain. Kondisi ini dapat diamati pada kutipan berikut.

“Aman.” Mama mendesah. Tiga desahan dalam satu menit. Hormon stres mamanya pasti meningkat tajam. “Makanya kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah ikut-ikutan politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti-pasti saja.” (Tioso, 2023: 155)

Kutipan tersebut menggambarkan ketakutan dan strategi bertahan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa, khususnya di negara-negara dengan sejarah diskriminasi dan konflik etnis. Pengalaman diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami di masa lalu menimbulkan rasa takut kolektif bagi masyarakat Tionghoa untuk terlibat dalam dunia politik. Lagu ibu yang tercermin dalam kutipan tersebut menggambarkan generasi yang mengalami trauma, yang kemudian memberikan petunjuk kepada anaknya agar tidak melanggar norma sosial demi menjaga keselamatan dan kestabilan hidup. Penggambaran dampak psikis lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam itu, Martha berhadapan dengan kerusuhan yang ternyata punya wujud.

Martha menggigil dalam gelap. Merasakan tangan dingin dari Kerusuhan menggerayangi tubuhnya. Tawa melengking dari kerusuhan memenuhi benaknya (Tioso, 2023: 155)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana diskriminasi yang selama ini tersembunyi dapat berubah menjadi teror nyata melalui kekacauan sosial. Martha mencerminkan ketakutan mendalam yang dialami oleh kelompok yang terdiskriminasi, di mana mereka tidak hanya kehilangan hak-hak dasar, tetapi juga rasa aman dan kemanusiaan mereka. Diskriminasi sistemik yang dibiarkan meluas tanpa perlindungan hukum yang memadai menjadikan ketakutan yang semula bersifat abstrak berubah menjadi kenyataan yang menakutkan. Martha mengalami ketakutan ekstrem, trauma, dan ketidakamanan eksistensial yang tergambar jelas melalui deskripsi “menggigil dalam gelap” dan “tawa kerusuhan memenuhi benaknya” sebagai manifestasi teror psikologis. Penggambaran dampak psikis lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kini, dia mengerti mengapa selama bertahun-tahun. Mama terus berbisik, “Jangan sampai rusuh.” Kerusuhan tak bisa dihentikan. Luka Mama kini menjadi lukanya. Trauma Mama menjadi traumanya. Bukan hanya harta yang bisa diwarisi, luka pun bisa (Tioso, 2023: 155)

Berdasarkan kutipan di atas, perlakuan tidak adil dan kegaduhan yang dialami tidak hanya menimbulkan luka emosional yang bisa diwariskan lintas generasi. Trauma tersebut terus membekas dalam keluarga yang mengalami diskriminasi, memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta pola hidup mereka bertahun-tahun kemudian. Pengalaman traumatik yang dialami Mama akibat kerusuhan diskriminasi etnis tersebut diwariskan kepada Martha, yang kini merasakan dampaknya sebagai bagian dari perjalanan keluarganya. Penggambaran lain mengenai dampak psikis dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....Menjelang tengah malam, barulah Papi berani membuka pintu kamar mandi. Mami dan Rose terlihat seperti mayat hidup. Tatapan kosong, tangan gemetar, tak bisa diajak bicara. Ronny membukakan Aqua botol yang hanya tinggal seperempat. Mami dan Rose tidak minum seharian. Namun, alih-alih minum, keduanya malah tampak linglung.

“Minum,” bujuk Papi, membawa bibir botol ke mulut istrinya. Kemudian, dia memapah Mami keluar, sementara Ronny menggandeng Rose. Tangan Rose sedingin es. Rose, yang biasanya percaya diri dan banyak tertawa, kini seperti tikus yang ketakutan akan sekitar.

Pemandangan di sekitar mereka mengerikan. Asap membubung dari toko-toko dan ban yang dibakar. Sampah-sampah berserakan (Tioso, 2023: 264)

Kutipan tersebut memperlihatkan dampak psikologis yang sangat mendalam akibat kekerasan yang bersumber dari diskriminasi rasial. Mami dan Rose mengalami trauma berat sebagai akibat serangan terhadap kelompok etnis mereka. Selain kehilangan harta benda, mereka merasakan ketakutan yang mendalam, hilangnya rasa aman, serta gangguan mental. Pemandangan kerusakan yang meluas di sekitar mereka menegaskan kekacauan yang berakar dari diskriminasi. Dampak psikologis yang dialami membuat Mami dan Rose kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, terlihat dari kebingungan dan ketakutan yang mereka rasakan, menggambarkan konsekuensi destruktif diskriminasi dan kekerasan terhadap individu dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, maka komparasi dengan penelitian-penelitian yang relevan yaitu; (1) penelitian yang dilakukan oleh Sabillah, Sarah & Liana Rochmatul Wachidah (2022) dengan judul “Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra”, (2) penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtiyas, Agustin & Wijayaputra (2019) dengan judul “Diskriminasi terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”, (3) penelitian yang dilakukan oleh Saludung, Juanda & Hajrah (2019) dengan judul “Diskriminasi Mayoritas terhadap Minoritas dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra”, dan (4) penelitian yang dilakukan oleh

Yulianingsih (2015) dengan judul “Diskriminasi terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik secara struktural maupun kultural. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sabillah, Sarah, dan Liana Rochmatul Wachidah (2022) yang mengungkapkan bahwa dalam novel Miss Lu dan Dimsum Terakhir, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa digambarkan secara sistematis melalui lima bidang, yakni politik, sosial budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor etnis menjadi pemicu utama diskriminasi, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi, yang juga ditemukan dalam studi ini. Selanjutnya, penelitian Cahyaningtyas, Isqi Agustin, dan Candra Rahma Wijayaputra (2019) memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa dominasi negara terhadap etnis Tionghoa dalam novel Entrok berlangsung melalui berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun mental, yang didorong oleh kecemburuan sosial terhadap keberhasilan ekonomi etnis Tionghoa. Walaupun menggunakan pendekatan teori hegemoni Gramsci, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa diskriminasi negara terhadap etnis Tionghoa merupakan bentuk kontrol terhadap kelompok yang dianggap “berbeda dan unggul secara ekonomi,” yang juga tercermin dalam data lapangan penelitian ini.

Penelitian oleh Saludung, Zanta Rante dkk. (2019) menggunakan novel *Kedai 1001 Mimpi* untuk menyoroti diskriminasi yang dialami kelompok minoritas oleh mayoritas, termasuk dalam bentuk diskriminasi etnik dan agama. Meskipun konteks novel tersebut berada di luar Indonesia, temuan terkait lima kategori diskriminasi (ras, kelas, agama, etnik, dan kesehatan) tetap relevan untuk membandingkan jenis diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa, terutama terkait identitas ras dan budaya yang sering menjadi sumber perlakuan tidak adil, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian Arifin Yulianingsih (2015) lebih terfokus pada analisis diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel Miss Lu, dengan mengidentifikasi sebelas bentuk diskriminasi serta empat faktor penyebabnya. Selain itu, respon tokoh-tokoh dalam novel tersebut terhadap diskriminasi juga menjadi sorotan utama. Hasil ini memiliki kemiripan dengan temuan penelitian ini dalam hal kompleksitas bentuk diskriminasi dan variasi respon korban, meskipun pendekatan Yulianingsih berbasis sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-empiris.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, ditemukan adanya praktik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi tersebut muncul dalam dua bentuk, yakni diskriminasi langsung dan tidak langsung. Namun, diskriminasi tidak langsung lebih mendominasi, terutama yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan yang meminggirkan etnis Tionghoa. Aktor pelaku diskriminasi yang tergambar dalam novel ini adalah pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pemerintah melakukan diskriminasi melalui kebijakan-kebijakan dan propaganda yang mengekang hak-hak etnis Tionghoa, sedangkan masyarakat melakukan diskriminasi melalui tindakan dan sikap sehari-hari. Dampak diskriminasi yang ditemukan terbagi menjadi dua, yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Ketidakadilan yang dialami oleh etnis Tionghoa menyebabkan munculnya perasaan gelisah, stres, ketakutan, serta rasa tidak aman (*insecure*). Karena bentuk diskriminasi yang ditemukan sebagian besar berupa pembatasan dan perlakuan tidak adil, maka dampak psikologis menjadi yang paling dominan dirasakan oleh komunitas etnis Tiongho.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashila, Bestha Inatsan, dkk. 2024. *Diskriminasi di Indonesia dan Pentingnya Perlindungan yang Komprehensif Bagi Korban*. Jakarta: Indonesia Judicial Research Society (IJRS) bersama dengan Koalisi Nasional Kelompok Rentan Anti Diskriminasi (KAIN).

- Cahyaningtiyas, I.A. & Candra R. W. 2020. "Diskriminasi Terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 220-234.
- Eriyanti, Fitri. 2006. "Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial". *Jurnal Demokrasi*, 5(1), 23-34.
- Hafid, Abdul. 2017. "Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial)". *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123 – 134.
- Kharisma, Vettyara. (2018). "Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng". *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Putra, Ferro Oktawan & Muhammad Adek. 2024. "Diskriminasi Sosial dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu". *Jurnal Persona: Language and Literary Studies*, 3(3), 475-483.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). "Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng". *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168-183.
- Saludung, Z. R. 2019. *Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Tioso, Grace. 2023. *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Jagakarsa: Noura Books.
- Yulianingsih, Arifiani. 2015. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulinar, S.R.M & Herman Didipu. 2021. "Diskriminasi Terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. 11(1). Halaman 1-14.